

Nuh adalah seorang yang bergaul dengan Allah di tengah zaman yang kacau. Sementara Ayub tak goyang ketika "tsunami" kehidupan menggoncanginya demikian hebat. Apa rahasianya sehingga mereka tak tergilas oleh zaman?

Kacau, adalah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi pada zaman Nuh. Kitab Kejadian memberi catatan kejahatan manusia menjadi-jadi. Bahkan kecenderungan hatinya membuahakan kejahatan semata-mata (Kej. 6:5). Berarti, manusia tidak memikirkan yang baik dan berguna. Manusia terus berkubang dalam dosa karena dosa membawa kenikmatan tersendiri. Tidak heran jika Allah turut bereaksi. Apa reaksi-Nya? *Maka maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya (Kej. 6:6)*

Kata menyesal tentu tidak dimaksud bahwa TUHAN menyesal karena Dia telah menciptakan manusia. Mengapa berkata demikian? Karena Dia adalah TUHAN yang konsisten, mustahil menyesali apa yang diperbuat-Nya. Namun, kata menyesal dimaksud untuk menjelaskan ungkapan emosi atau rasa kesal Allah melihat segala tindakan dan perbuatan manusia.

The Power of Walking with God

Ditulis oleh Manati I. Zega

Kamis, 26 November 2009 10:28

Dapat dibayangkan betapa mengerikannya manusia pada zaman Nuh. Standar moral diabaikan. Seluruh tindakan berfokus untuk menyenangkan diri dan bukan menyenangkan Pencipta. Allah disingkirkan dari kehidupan. Allah "dipasung", tidak dibiarkan berkarya. Manusialah yang bergerak untuk mengatur keinginan dagingnya. Bukankah Allah mahakuasa dan mampu menghentikan tindakan bejat itu? Tentu, Dia mahakuasa. Namun, jangan lupa Dia adalah Allah yang menghargai kebebasan manusia.

Di tengah kondisi yang kacau itu, ada tokoh yang sangat istimewa. Secara pribadi Allah memujinya. Alkitab terus terang mencatat tokoh yang satu ini. Di saat semua orang tidak menghiraukan Allah, ia justru bersekutu intim dengan Allah. Siapakah tokoh tersebut? Tokoh itu adalah Nuh.

TIDAK BERCELA

Kitab Kejadian mencatat Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya (ay. 9). Apa maksudnya benar? Benar berarti tidak salah, tidak menyimpang, atau tepat sasaran. Dalam bahasa aslinya disebut *taw-meem* yang menunjuk pada moral, tanpa cacat, sempurna, tanpa noda, tanpa cela, dan lengkap. Nuh hidup benar, berarti ia memiliki kehidupan yang tidak menyimpang dari sasaran. Seorang yang bernama Jamieson Fausset end Brown berkata, "Nuh hidup benar karena melakukan kehendak Allah dengan tulus hati."

The Power of Walking with God

Ditulis oleh Manati I. Zega

Kamis, 26 November 2009 10:28

Andaikan pada masa itu dicari orang benar, maka hanya Nuh satu-satunya. Di bawah kolong langit, ia satu-satunya pribadi yang menyenangkan Allah, tidak ada yang lain. Sebuah kualitas hidup yang amat luar biasa.

Kejadian 6:9 dalam *New King James Version* mengatakan, *Noah was a just man, perfect in his generation* . Nuh bukan hanya seorang yang benar, tapi juga sempurna pada generasinya. Mengapa bisa terjadi demikian?

Pada zaman sekarang orang sering berkata saya rusak karena lingkungan saya rusak. Saya kacau karena lingkungan saya kacau. Saya terkena Narkoba karena lingkungan saya pengguna Narkoba. Tapi, Nuh tidak demikian. Nuh seperti mutiara yang berada ditumpukan sampah. Walaupun ditumpukan sampah, ia tidak menjadi sampah. Kualitasnya tetap kualitas mutiara.

BERGAUL DENGAN ALLAH

Jika Anda bertanya, apa rahasia sehingga kualitas hidup Nuh demikian hebat? Alkitab memberitahukan, Nuh bergaul dengan Allah. Apa artinya bergaul? Bergaul adalah istilah lain dari berbaur, bergumul, dan berjalan bersama-sama. *New King James Version* mengatakan *Noah walked with God*

. Dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) disebutkan Nuh bergaul dengan Allah.

Kondisi pada zaman Nuh memang amat bejat. *Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi*

(ay. 12). Istilah rusak menggunakan kata

corrupt

(KJV) yang berarti jahat, bejat, busuk, curang, dan rusak. Anda dapat membayangkan bukan?

Pada zaman seperti itulah Nuh hidup. Ia harus berjuang melawan kondisi yang tidak berpihak.

Tidak berlebihan jika Allah berketetapan menghancurkan bumi dengan segala makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Seseorang yang bergaul dengan Allah memiliki kehidupan yang berbeda. Sebab orang yang mengenal Allah akan berusaha menyenangkan hati-Nya. Sebaliknya yang tidak mengenal Allah, hanya bisa menyakiti dan memilukan hati-Nya.

Salomo adalah orang berhikmat yang dituliskan dalam Alkitab (1 Raj. 3:12). Ia menjelaskan, "*si apa bergaul dengan orang bijak akan menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang*

" (Ams. 13:20). Ayat itu memberi pengertian bahwa jika kita bergaul dengan orang yang bijak, berhikmat, berpengetahuan maka hal itu akan mempengaruhi kita. Kita menjadi orang yang berpengetahuan, berhikmat, dan bijaksana. Jika kita bergaul dengan Allah, pikiran dan perasaan Allah mewarnai hidup kita.

MASA-MASA TERSULIT

Kapan sebaiknya waktu yang tepat untuk bergaul dengan Allah? Saat kelimpahan? Atau, saat penderitaan? Alkitab mencatat bahwa Ayub seorang yang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:1). Ia juga seorang yang kaya raya.

Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga orang itu adalah yang terkaya dari semua orang di sebelah timur

(Ayb. 1:3). Mapan, itulah kata yang tepat untuk Ayub. Kerohanian mantap, kekayaan juga oke.

Dalam kemapanan itu, atas persetujuan TUHAN, Ayub kehilangan semuanya. Iblis diberi kesempatan untuk mencobai Ayub. Apa yang menjadi kebanggaannya lenyap sekejap. Harta benda hilang seketika. "Tsunami" kehidupan menggocangkannya. Sahabat-sahabatnya tidak

The Power of Walking with God

Ditulis oleh Manati I. Zega

Kamis, 26 November 2009 10:28

menganjurkan untuk setia dalam iman. Bahkan belahan jiwanya, istri tercinta melontarkan pernyataan tidak beriman.

Maka berkatalah isterinya kepadanya: "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!"

(Ayb. 2:9). Namun, Ayub tetap memelihara kekudusannya. Ia sangat percaya TUHAN adalah pilihan terbaik. Ayub berkata,

"Tetapi jawab Ayub kepadanya: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya."

(Ayb. 2:10).

Berada pada posisi Ayub pasti tidak mengenakkan. Apalagi Allah seolah-olah berdiam diri. Penderitaan Ayub tidak segera diusir. Iblis diberi kesempatan berlama-lama untuk mencobai Ayub. Logika sehat berkata ini tidak benar. Mengapa penderitaan yang menyiksa menimpa orang saleh? Namun, secara tegas Alkitab memberi catatan. Ayub tetap memiliki kualitas iman yang prima. Walaupun nyaris tidak kuat menghadapi pencobaan itu. Tanggul kehidupannya nyaris jebol. Namun benar kata firman Tuhan, *pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya* (1 Kor. 10:13). Ayub dicobai tidak melebihi kekuatannya.

Dalam penderitaan Ayub tetap bersekutu dengan Allah. Kalau ia tidak bersekutu, pasti tidak punya kekuatan untuk menghadapi semua tekanan hidup yang mendera. Bahkan *happy ending* yang luar biasa dialami Ayub. Di ujung pencobaan yang berat itu, dengan mata iman Ayub melihat maksud TUHAN yang akbar.

Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri

The Power of Walking with God

Ditulis oleh Manati I. Zega
Kamis, 26 November 2009 10:28

memandang Engkau

(Ayb. 42:5). Tujuan akhir dari semua penderitaan Ayub adalah supaya ia makin mengenal Allah dan bersekutu dengan-Nya. Dia, Allah yang tak meninggalkan perbuatan tangan-Nya.

Yogyakarta, 09 Agustus 2009